

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang butuh orang lain untuk melangsungkan hidupnya. Manusia memerlukan rasa aman, nyaman dan kasih sayang yang diberikan oleh orang lain oleh karena itu, manusia diciptakan secara berpasang-pasangan. Manusia membutuhkan pasangan dalam hidupnya, pasangan yang dapat menemaninya seumur hidupnya dan memahami mereka. Dalam mencari pasangan hidup, seseorang akan memilah-milah siapa yang cocok dengannya dan selanjutnya hubungan tersebut akan berlanjut pada jenjang yang lebih serius yaitu pernikahan (Yuniariandini, 2016).

Pernikahan atau sering disebut dengan Perkawinan menurut pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, yang dimaksud perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Tihami & Sahrani, 2014).

Pernikahan merupakan sebuah perintah agama yang diatur oleh syariat Islam dan merupakan satu-satunya jalan penyaluran seks yang disahkan oleh agama Islam. Dari sudut pandang ini, maka pada saat orang melakukan pernikahan pada saat yang bersamaan dia bukan saja memiliki keinginan untuk melakukan perintah agama (syariat), namun juga memiliki

keinginan memenuhi kebutuhan biologisnya yang secara kodrat memang harus disalurkan (Atabik & Mudhiah, 2014).

Dalam kehidupan manusia ataupun kelompok, pernikahan menjadi penting, karena dengan jalan pernikahan pergaulan laki-laki dan perempuan menjadi terhormat sesuai dengan kedudukan manusia yang dianggap sebagai makhluk terhormat. Pergaulan hidup berumah tangga dibina dalam suasana damai, tentram, rasa damai, dan rasa kasih sayang antara suami dan istri. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Ar-Rumm: 21, *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”* (Basyir, 2004).

Pernikahan merupakan sebuah institusi sosial yang penting dalam menyempurnakan keperibadian manusia. Pernikahan merupakan hubungan antar jiwa, hubungan harmonis dan kedamaian, cinta dan kasih sayang, kemuliaan dan keindahan. Pernikahan juga merupakan perintah agama kepada yang mampu untuk segera melaksanakannya, karena pernikahan dapat mengurangi kemaksiatan, baik dalam bentuk penglihatan atau dalam bentuk perzinaan, sehingga melalui gerbang pernikahan individu akan mendapatkan kebahagiaan dan kepuasan hidup (Listian & Alhamdu, 2016).

Dalam sebuah pernikahan, kebahagiaan merupakan tujuan yang diharapkan (Fatma & Sakdiyah, 2015). Pada dasarnya tujuan seseorang untuk

menikah yaitu untuk mendapatkan kehidupan yang bahagia. Begitu juga dengan suami dan istri yang sudah menikah mengharapkan pernikahan yang bahagia, bertahan lama dengan pasangan mereka.

Kebahagiaan pernikahan adalah perasaan senang tenang lahir dan batin suami istri dalam rentang kehidupan pernikahan. Kebahagiaan akan tercapai apabila ada pembagian hak dan kewajiban antara suami istri secara jelas dan masing-masing mengerti dan memahami hak dan kewajibannya secara sadar (Ajrini, 2017). Kebahagiaan juga dirasakan setiap masing-masing secara berbeda sesuai dengan pemahaman masing-masing. Kebahagiaan yang dirasakan bisa berbeda dan juga bisa sama yang terjadi ada suami dan istri.

Pernikahan bahagia memiliki beberapa kriteria salah satunya adalah yang dikemukakan oleh Rao & Rao (Knox, 1988), karakteristik hidup perkawinan bahagia yaitu apabila sepasang suami dan istri dalam rentang waktu perkawinan: a. Menikmati kebersamaan dalam waktu luang; b. Belum pernah membicarakan perceraian; c. Suami menunjukkan cintanya kepada istri; d. Istri menunjukkan cintanya kepada suami; e. Sering bersama-sama; f. Suami dan istri jarang sekali bertengkar; g. Mempunyai kehidupan sex yang baik; h. Dapat berbicara mengenai apa saja; i. Saling mendukung kepentingan masing-masing; j. Sepakat untuk saling menjaga perkawinan tetap baik.

Kriteria diatas dapat juga menggambarkan pernikahan yang tidak bahagia, yaitu sering bertengkar, jarang meluangkan waktu bersama pasangan, sering membicarakan perceraian, acuh terhadap pasangan,

kemudian memutuskan untuk meninggalkan pasangan. Hal tersebut juga banyak terjadi pada suami istri di RW 002 Kelurahan Teluk. Dari hasil wawancara kepada suami istri di kelurahan Teluk, permasalahan yang banyak terjadi yaitu pertengkaran atau perbedaan pendapat.

Pertengkaran terus menerus terjadi karena adanya ketidak jujuran yang dilakukan oleh salah satu pasangan. Ketidak jujuran terhadap pasangan merupakan salah satu bentuk pemicu pertengkaran, hal tersebut disebabkan karena suami dan istri tidak memiliki komunikasi yang baik, atau tidak dapat membicarakan apa saja satu sama lain. Ketika suami dan istri memiliki komunikasi yang baik, maka dapat dipastikan akan mengkomunikasikan apapun tanpa ada yang disembunyikan. Ada alasan tersendiri mengapa pasangan lebih memilih untuk tidak mengkomunikasikan semua hal kepada pasangannya.

Tidak hanya pertengkaran terus menerus, suami dan istri yang memutuskan untuk mengahiri pernikahan mereka diketahui jumlahnya meningkat setiap tahun, terjadi peningkatan perkara perceraian di Kelurahan Teluk pada tahun 2017 dari tahun sebelumnya yang berjumlah 54 perkara meningkat menjadi 95 perkara. Kebanyakan alasan suami istri memutuskan untuk bercerai karena alasan komunikasi yang terjalin sudah tidak baik.

Beberapa penelitian menyatakan bahwa komunikasi penting untuk menciptakan kebahagiaan pernikahan salah satunya yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatima & Ajmal (2012), ada enam belas faktor yang dikelompokkan yang dapat mempengaruhi kebahagiaan pernikahan, yaitu

agama atau kepercayaan yang sama, kepuasan, kerjasama, cinta, keperdulian, saling percaya dan memahami, komunikasi, jarak umur, rasa tulus dan menghargai, saling berbagi, saling memaafkan, stabilitas emosi, anak atau keturunan, bentuk keluarga, status pendidikan, dan hubungan dengan mertua yang baik.

Diperkuat juga oleh hasil penelitian Zhang, Tsang, & Man, (2013) menyatakan bahwa seorang wanita yang menikah dengan seorang laki-laki yang berpenghasilan rendah cenderung tidak bahagia, namun hal tersebut bisa diatasi dengan adanya banyak kasih sayang, keperdulian, keikhlasan, dan rela berkorban. Bentuk kasih sayang dan peduli, biasanya dilakukan dalam bentuk komunikasi dan tindakan satu sama lain.

Hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang terjadi pada suami istri merupakan salah satu faktor penting untuk membuat pernikahan menjadi bahagia. Salah satu bentuk komunikasi yang terjalin antara suami istri yaitu komunikasi interpersonal atau komunikasi antara individu dengan individu yang lain.

Laksana (2015) mengemukakan komunikasi interpersonal merupakan proses pemindahan informasi dan pengertian antara dua orang atau lebih yang masing-masing berusaha untuk memberikan arti pada pesan-pesan simbolik yang dikirim melalui suatu media yang menimbulkan umpan balik. Sejalan dengan pendapat Eliyana (2013), komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang secara langsung dengan umpan balik yang segera direspon balik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada perbedaan komunikasi interpersonal dan kebahagiaan pernikahan pada suami istri di Kecamatan Purwokerto Selatan tepatnya di RW 002 Kelurahan Teluk.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah ada perbedaan komunikasi interpersonal pada suami istri di RW 002 Kelurahan Teluk?
2. Apakah ada perbedaan kebahagiaan pada suami istri di RW 002 Kelurahan Teluk?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Menguji apakah ada perbedaan komunikasi interpersonal pada suami istri di RW 002 Kelurahan Teluk.
2. Menguji apakah ada perbedaan kebahagiaan pada suami istri di RW 002 Kelurahan Teluk.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

a. Mafaat Teoritis

Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan baru dibidang ilmu psikologi dan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi bidang psikologi.

b. Manfaat praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi suami dan istri khususnya daerah Kecamatan Purwokerto Selatan, Kelurahan Teluk dan suami istri pada daerah lainnya

